
MERAWAT BUMI DALAM SEMANGAT GITA SANG SURYA

¹Konradus Laia, ²Largus Nadeak^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, MedanEmail: konraduslaia27@gmail.com!; gonzales.nadeak@kapusin.org²**Abstrak**

Artikel ini membahas spiritualitas ekologi dalam terang *Gita Sang Surya* Santo Fransiskus dari Assisi serta relevansinya bagi upaya merawat bumi pada masa kini. Fransiskus memandang seluruh ciptaan sebagai saudara dan saudari yang harus dihormati, bukan sekadar objek untuk dimanfaatkan. Pandangan ini berakar pada kesadaran iman bahwa seluruh makhluk berasal dari tangan Allah yang sama. Melalui himne *Nyanyian Saudara Matahari*, Fransiskus mengajarkan kesatuan antara surga, bumi, dan manusia dalam satu harmoni ciptaan. Artikel ini juga menyoroti konsep ekologi integral sebagaimana dipaparkan dalam ensiklik *Laudato Si'*, yang menekankan keterkaitan erat antara krisis sosial dan krisis ekologis. Dengan demikian, merawat bumi berarti sekaligus memperjuangkan keadilan sosial dan martabat manusia. Pada akhirnya, menghidupi semangat *Gita Sang Surya* di era krisis iklim menjadi panggilan nyata bagi setiap insan untuk bertobat secara ekologis, menjaga rumah bersama, dan mewariskan harapan hijau bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: *ekologi integral, Gita Sang Surya, Santo Fransiskus dari Assisi, spiritualitas Fransiskan, merawat bumi*

PENDAHULUAN

Bumi adalah rumah kita bersama yang oleh Santo Fransiskus dari Assisi disapa sebagai saudari yang berbagi hidup dengan manusia sekaligus sebagai ibu yang menyambut dengan tangan terbuka. Namun, karena kerakusan manusia, bumi kini menjerit akibat penyalahgunaan dan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab, seolah-olah manusia adalah penguasa mutlak yang berhak menjarahnya. Krisis ekologi dewasa ini tampak dalam pemanasan global, kerusakan hutan, pencemaran laut, dan hilangnya keanekaragaman hayati, yang menandai rapuhnya bumi. Gereja Katolik melalui ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa bumi adalah rumah bersama yang wajib dijaga demi kelangsungan hidup seluruh ciptaan. Dalam konteks inilah, spiritualitas Fransiskan menjadi sangat relevan, sebab Santo Fransiskus, Pelindung Ekologi, melalui *Nyanyian Saudara Matahari* mengekspresikan relasi mesra dengan alam dan menegaskan bahwa manusia bukan penguasa mutlak, melainkan bagian dari komunitas kehidupan yang dipanggil untuk hidup harmonis dengan seluruh ciptaan. Artikel ini akan membahas makna *Nyanyian Saudara Matahari* sebagai ungkapan spiritualitas Fransiskan, konsep ekologi integral, serta relevansinya bagi upaya merawat bumi dalam semangat *Gita Sang Surya*.

PEMBAHASAN**Makna Ekologi sebagai Rumah Bersama**

Secara etimologis, istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti *rumah* dan *logos* yang berarti *ilmu*. Dengan demikian, ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari “rumah bersama”, yakni bumi dan seluruh alam semesta, beserta keterhubungan yang ada di dalamnya. Istilah ini pertama kali

diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Jerman, Ernst Haeckel, pada tahun 1866 dengan sebutan *Ökologie*¹. Sejak saat itu, ekologi berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang tidak hanya membahas interaksi antarorganisme, tetapi juga keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan sistem kehidupan secara keseluruhan.

Dalam konteks spiritualitas, ekologi dipahami secara lebih luas sebagai kesadaran akan keterhubungan mendalam antara manusia dengan seluruh ciptaan. Spiritualitas ekologi menekankan bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dan bergantung pada relasi harmonis dengan bumi dan segala isinya. Kehidupan yang digerakkan oleh Roh (Spirit) dalam hal ini berarti sikap batin yang terbuka, penuh rasa hormat, serta cinta kasih terhadap ciptaan, sehingga manusia dipanggil untuk menjaga, merawat, dan melestarikannya. Dengan demikian, spiritualitas ekologi menjadi dasar etis sekaligus motivasi religius untuk membangun relasi yang lebih adil dan berkelanjutan dengan alam semesta.

Gita Sang Surya: Ciptaan sebagai Saudara

Santo Fransiskus dari Assisi menempati posisi yang istimewa dalam tradisi Gereja Katolik, khususnya sejak ia secara resmi ditetapkan sebagai Pelindung Ekologi. Penetapan ini bukan sekadar gelar simbolis, melainkan pengakuan atas cara hidup Fransiskus yang menampilkan relasi mesra dan penuh hormat terhadap seluruh ciptaan. Ia tidak memandang ciptaan sekadar objek, melainkan menyapanya sebagai ‘saudara’ dan ‘saudari’ dalam semangat persaudaraan universal².

Gagasan ini menemukan ungkapan puitis dan spiritualnya dalam “Nyanyian Saudara Matahari” (*Cantico delle Creature*), sebuah himne yang digubah oleh Fransiskus pada tahun 1225, setahun sebelum wafatnya. Himne tersebut merepresentasikan sintesis pengalaman iman sekaligus spiritualitas ekologis Fransiskus, di mana ciptaan dipandang sebagai refleksi kemuliaan Sang Pencipta. Dengan demikian, Nyanyian Saudara Matahari dapat dipahami sebagai kristalisasi sikap hidup Fransiskus yang telah menjiwai seluruh perjalanannya secara mendalam, dan hingga kini tetap relevan sebagai dasar bagi pengembangan spiritualitas ekologi dalam tradisi Kristiani. Himne Nyanyian Saudara Matahari tersusun secara struktural dari atas ke bawah, yakni dimulai dari gambaran tentang surga (bait -5) lalu bergerak menuju bumi (bait 6-9). Dengan demikian, himne ini menghadirkan kesatuan antara surga dan bumi sebagai satu keselarasan ciptaan. Setelah menggambarkan realitas makrokosmos (surga dan bumi), bagian ketiga himne beralih pada nyanyian mengenai keberadaan manusia sebagai mikrokosmos (bait 1-14)³. Menariknya, kata terakhir yang digunakan adalah “*dengan kerendahan yang besar*”, yang menunjukkan bahwa Fransiskus menempatkan dirinya pada posisi paling dasar dalam kosmos. Dengan demikian, himne ini lahir dari sikap batin yang rendah hati, di mana manusia tidak berdiri sebagai penguasa, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan.

Surga (Bait 1-5)

Lagu yang diciptakan Fransiskus untuk Tuhan dikenal sebagai *Nyanyian Saudara Matahari*. Dalam himne ini, matahari dipandang sebagai ciptaan yang paling indah dan menjadi lambang keagungan Tuhan, bahkan lebih jelas menggambarkan kemuliaan-Nya dibandingkan ciptaan lain. Fransiskus menekankan bahwa setiap orang seharusnya memuji Tuhan ketika matahari terbit di pagi hari, sebab melalui terang matahari manusia dapat melihat dan melanjutkan hidupnya. Demikian pula pada malam hari, manusia diajak untuk memuji Tuhan melalui ciptaan lain, yakni “saudara api”, yang dengan cahayanya memberi kemampuan untuk melihat dalam kegelapan. Bagi Fransiskus, tanpa kedua ciptaan ini, manusia bagaikan orang buta. Maka, terang matahari di siang hari dan cahaya api di malam hari



dipandanginya sebagai anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia membuka mata terhadap dunia.

Fransiskus memberikan kepada matahari pangkat kesatria Tuan. Matahari adalah “hari” dan kendaraan Tuhan untuk membawa cahaya kepada dunia. Fransiskus mengatakan kepada Tuhan bahwa matahari “membawa kesamaan paling besar dengan-Mu”, mengingatkan Tuhan bahwa Dia adalah Tuhan dari terang yang “indah dan berseri-seri dengan kemegahan besar”. Tuhan dipuji dengan matahari, simbol dari Putra-Nya yang membawa terang ke dalam dunia⁴.

Bumi (Bait 6-9)

- ◆ **Saudari Air** digambarkan sebagai ciptaan yang murni, berguna, sederhana, dan suci. Gelarnya lebih dekat dengan hal-hal duniawi daripada yang surgawi, namun tetap menghadirkan kesucian melalui sifat kewanitaannya.
- ◆ **Saudara Angin** dapat menampilkan wajah yang beragam: kadang berupa badai yang menghancurkan, kadang pula sebagai angin sepoi-sepoi yang menyejukkan. Melalui setiap jenis cuaca, Tuhan diekspresikan dan dipuji.
- ◆ **Saudara Api** dipandang sebagai pasangan duniawi dari Saudara Matahari. Jika Saudari Air mewujudkan aspek kewanitaan di bumi, maka Api melambangkan kepriaan. Ia indah, meski cahayanya tidak semegah sinar Matahari. Api hadir untuk memberikan terang setelah Matahari terbenam.
- ◆ **Saudara Ibu Bumi** menempati peranan penting sebagai pengantara antara Tuhan dan ciptaan. Ia adalah saudari sekaligus ibu bagi seluruh makhluk. Sebagai Ibu, Bumi memiliki tiga tugas utama: menopang, mengatur, dan memproduksi. Ia memelihara kehidupan, mengontrol dengan batasan tertentu, sekaligus memperlihatkan variasi dalam ciptaannya: buah-buahan yang menopang hidup dan memberi rasa, serta bunga-bunga yang menghadirkan keindahan.

Manusia (Bait 10-14)

Fransiskus kemudian menambahkan bait ke-10 dan ke-11 dalam *Nyanyian Saudara Matahari* pada suatu peristiwa khusus, yaitu ketika Uskup dan penguasa pemerintah Assisi hadir bersama. Saat itu, terjadi ketegangan yang cukup serius antara kedua pemimpin tersebut. Melalui nyanyiannya, Fransiskus berupaya menghadirkan suasana rekonsiliasi dan berhasil mendamaikan mereka. Tindakan ini mencerminkan perannya sebagai pembawa perdamaian sekaligus menunjukkan bahwa nyanyiannya tidak hanya berkaitan dengan ciptaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyembuhkan keretakan sosial dan memulihkan harmoni dalam kehidupan bersama.

Pada hari-hari terakhir penderitaannya, Fransiskus juga menambahkan bait 12 dan 13 kepada NyaMat tentang kematian. Kematian badani dapat menjadi pintu masuk kepada kehidupan. Begitulah Saudari Kematian menjadi teman seperjalanan Fransiskus. Kematian adalah manifestasi lain dari Tuhan yang diterima Fransiskus sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan. ‘Kematian kedua’ (bait 13), yaitu keterpisahan definitif dengan Tuhan hal ini berbeda dengan kematian pertama, yang memberi pintu masuk untuk hidup dalam Tuhan⁵.

Spiritualitas Fransiskan dan Cinta terhadap Ciptaan

Dalam Riwayat Hidup Kedua Fransiskus, bab 104, Celano kembali kepada suatu pertimbangan akan cinta Fransiskus untuk ciptaan yang tak berjiwa dan yang berjiwa. Fransiskus mengatakan kepada saudara tukang kebun untuk membiarkan



pinggir dari kebun tidak dibersihkan sehingga semak dan bunga-bunga liar dapat bertumbuh sesuai dengan musimnya. Dia menggeser cacing dari jalan supaya tidak terinjak dan menempatkan anggur dan madu untuk lebah sehingga mereka tidak mati pada musim dingin⁶.

Spiritualitas Fransiskan secara mendalam tercermin dalam *Nyanyian Saudara Matahari*, sehingga himne ini tidak dapat diabaikan dalam memahami sikap iman Fransiskus terhadap alam semesta. Dalam nyanyiannya, Fransiskus menyebut elemen-elemen dasar seperti angin, air, api, dan bumi dengan sapaan penuh keakraban: saudara dan saudari. Pilihan bahasa ini bukan sekadar simbol puitis, melainkan cerminan kesadaran iman yang memandang seluruh ciptaan sebagai bagian dari keluarga kosmik yang bersumber pada satu Pencipta. Bagi Fransiskus, alam ciptaan bukanlah perpanjangan diri Tuhan, demikian pula sebaliknya, Tuhan tidak melebur dalam ciptaan. Namun, ciptaan dipahami sebagai jalan dan tanda yang mengantar manusia untuk sampai kepada Allah. Oleh sebab itu, sikap hormat, syukur, dan kasih terhadap seluruh ciptaan merupakan bentuk nyata dari cinta kepada Sang Pencipta. Fransiskus memandang bahwa betapapun kecil atau sederhana suatu ciptaan, ia tetap memiliki martabat karena berasal dari tangan yang sama, yaitu Allah sendiri.

Dengan kesadaran ini, Fransiskus menegaskan bahwa setiap bentuk perendahan, perusakan, atau penghinaan terhadap ciptaan sama artinya dengan merendahkan Pencipta. Sebaliknya, sikap hormat, pemeliharaan, serta kegembiraan dalam menerima setiap makhluk menjadi tanda otentik cinta manusia kepada Allah. Di sinilah letak kekayaan spiritualitas Fransiskan: mengintegrasikan iman, ekologi, dan kasih persaudaraan universal dalam satu harmoni hidup yang penuh syukur.

Fransiskus kerap mengumandangkan “kita adalah saudari dan saudara dari berbagai binatang dan tanaman, air dan tanah, bumi dan langit”⁷. Sebagaimana jejak seorang penari dapat dikenali dalam setiap gerakan tariannya, atau kehadiran seorang seniman tampak dalam untaian kata-kata yang indah, demikian pula jejak Sang Pencipta dapat ditemukan dalam makhluk ciptaan-Nya. Ciptaan mengandung tanda-tanda yang mengarahkan manusia kepada sumber asalnya, yakni Allah, sehingga alam semesta tidak hanya berfungsi sebagai realitas material, tetapi juga sebagai refleksi dan saksi keberadaan Ilahi. Fransiskus mengingatkan kita bahwa makhluk ciptaan tidak hanya mencakup binatang-binatang, tetapi termasuk kita sendiri, jiwa dan badan kita. Karena itu, istilah makhluk ciptaan adalah umum; termasuk semuanya. Padang gurun dan lautan tercakup di dalamnya, semua suci dan indah. Semuanya adalah rahmat⁸. Karena itu, kita bergembira dalam Allah yang adalah seniman dan pengasih. Bersama dengan Fransiskus kita merayakan kegembiraan itu di dalam rumah kita, yakni alam semesta ini.

Ekologi Integral

Ekologi merupakan ilmu yang mengkaji relasi antara organisme hidup dengan lingkungan tempat keberadaannya. Dalam perspektif ekologi integral, ditekankan bahwa seluruh realitas saling terkait. Waktu dan ruang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, demikian pula atom dan partikel sub atom hanya dapat dipahami dalam keterhubungannya.

Ketika berbicara tentang “lingkungan”, kita menunjuk secara khusus pada suatu relasi yaitu antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Hal itu mencegah kita untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dari kita atau hanya sebagai kerangka kehidupan kita. Kita adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya. Menjawab pertanyaan mengapa tempat tertentu tercemar

memerlukan suatu studi tentang cara kerja masyarakat, ekonominya, perilakunya, cara mereka memahami realitas⁹.

Krisis yang terjadi pada masa kini tidak dapat dipisahkan antara persoalan lingkungan dan persoalan sosial, sebab keduanya membentuk satu krisis sosio-ekologis yang kompleks. Penyelesaiannya memerlukan pendekatan integral yang mampu sekaligus mengatasi kemiskinan, memulihkan martabat kelompok yang terpinggirkan, serta menjaga kelestarian alam. Apabila segala sesuatu saling terkait, maka kondisi sehat lembaga-lembaga masyarakat juga berpengaruh terhadap lingkungan dan kualitas hidup manusia. Setiap bentuk pelanggaran terhadap solidaritas dan persahabatan sipil pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan lingkungan. Dalam pengertian ini, ekologi sosial tidak terlepas dari aspek institusional, yang secara bertahap mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat: mulai dari kelompok sosial dasar, keluarga, komunitas lokal, bangsa, hingga masyarakat internasional.

Seiring dengan rusaknya lingkungan alam, warisan sejarah, seni, dan budaya pun ikut terancam. Padahal warisan ini merupakan bagian penting dari identitas kolektif setiap tempat serta menjadi dasar bagi pembangunan kota yang layak huni. Yang terutama diperlukan bukanlah merombak atau membangun kota-kota baru yang diklaim lebih ekologis, tetapi belum tentu memberikan daya tarik dan kenyamanan hidup bagi penghuninya. Kita harus memperhitungkan sejarah, budaya dan arsitektur lokal, untuk mempertahankan identitas aslinya. Maka ekologi juga berarti melestarikan kekayaan budaya umat manusia dalam arti luas. Secara khusus, kita dituntut untuk memberi perhatian kepada budaya lokal¹⁰.

Menghidupi Semangat Gita Sang Surya di Zaman Krisis Iklim

Albert Schweitzer menyatakan bahwa penghargaan yang harus dilakukan manusia tidak hanya pada diri sendiri saja, tetapi juga kepada semua bentuk kehidupan¹¹. Manusia merupakan bagian dari suatu komunitas kehidupan, sebagaimana makhluk hidup lainnya. Ia tidak dapat dipandang sebagai pusat atau ukuran dari segalanya, sebab manusia juga memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Dengan demikian, derajat manusia sejajar dengan makhluk hidup lain, dan pada dirinya sendiri manusia tidak lebih unggul dibandingkan ciptaan yang lain.

Manusia memiliki kewajiban terhadap alam. Sebagai subjek moral, manusia bisa menghormati “moral” alam dengan beragam cara, seperti: *Pertama*, kewajiban untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dengan segala isinya. *Kedua*, kewajiban untuk tidak menghambat kebebasan organisme lain untuk berkembang sesuai dengan hakikatnya. *Ketiga*, kesediaan untuk tidak menjebak, memperdaya, atau menjerat binatang liar¹².

Krisis ekologi merupakan panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam. Dalam artian, membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani.¹³

KESIMPULAN

Merawat bumi pada dasarnya hanya dapat diwujudkan melalui pertobatan ekologis. Pertobatan ini menuntut kesadaran penuh kasih bahwa manusia tidak terpisahkan dari makhluk lain, melainkan bersama seluruh jagat raya tergabung dalam suatu persekutuan universal yang indah. Pertobatan ekologis tidak semata

berarti melakukan perubahan besar pada lingkungan hidup, tetapi terutama diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang sederhana. Langkah-langkah kecil yang lahir dari kasih dan kerendahan hati ini mampu mematahkan logika kekerasan, eksploitasi, serta keegoisan yang merusak bumi. Dalam perspektif ini, menghidupi semangat *Gita Sang Surya* di tengah krisis iklim berarti menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai pujian bagi Sang Pencipta melalui tindakan konkret: menjaga lingkungan, melestarikan warisan budaya, dan memperjuangkan solidaritas sosial. Dengan demikian, setiap insan dipanggil untuk menjadi pembawa harapan bagi bumi, merawat rumah bersama agar tetap layak huni bagi generasi kini maupun yang akan datang.¹⁴

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiskus, P. *Ensiklik LAUDATO SI' Terpujilah Engkau (Seri Dokumen Gerejawi no. 98)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Nainggolan, T. *Aktualisasi spiritualitas Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Stoutzenberger, J. M. *Meditasi bersama Fransiskus dari Asisi*. Jakarta: Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia (SEKAFI), 2000.
- Susilo, R. K. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Wijaya, F. S. *Spiritualitas Ekologi*. Bandung: Pustaka KSP Kreatif, 2024.

-
- ¹ Ferry Sutrisna Wijaya (ed.), *Spiritualitas Ekologi* (Bandung: Pustaka KSP Kreatif, 2024), hlm. 1.
- ² Togar Nainggolan (ed.), *Aktualisasi spiritualitas Fransiskan* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), hlm. 113.
- ³ *Ibid.*, hlm. 116.
- ⁴ *Ibid.*
- ⁵ *Ibid.*, hlm. 118-119.
- ⁶ *Ibid.*, hlm. 125.
- ⁷ Joseph M. Stoutzenberger, *Meditasi bersama Fransiskus dari Asisi* (Jakarta: Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia (SEKAFI), 2000), hlm. 103.
- ⁸ *Ibid.*, hlm. 107.
- ⁹ Ensiklik Paus Fransiskus, *LAUDATO SI' Terpujilah Engkau* (Seri Dokumen Gerejawi no. 98), diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 139.
- ¹⁰ *Ibid.*, no. 143.
- ¹¹ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 102.
- ¹² *Ibid.*, hlm. 103.
- ¹³ Ensiklik Paus Fransiskus, *op. cit.*, no. 217.